

PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN

THE DIFFERENCE IN KIDS SOCIAL MATURITY IN TERMS OF EDUCATION AND GENDER

Shinta Renanda*

*Jurusan Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.
Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia*

**E-mail: shintarenanda@gmail.com*

No. Handphone : 085274929692

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji perbedaan kematangan sosial anak playgroup dan anak TK ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian adalah 48 siswa di RA Syarif Hidayatullah Batu dimana sampel yang diambil adalah 30 anak playgroup dan 18 anak TK. Data dikumpulkan melalui angket kematangan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi menggunakan anova dua jalur (two ways anova). Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dan pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kematangan sosial anak playgroup dan anak TK sebesar $P (0,00 < 0,05)$ dan ada perbedaan kematangan sosial anak dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebesar $P (0,030 < 0,05)$.

Kata kunci: Kematangan sosial, playgroup, TK, laki-laki, perempuan

ABSTRACT

The research aims to test the difference in children social maturity in playgroup and kindergarten reviewed from gender men and women. The subject of research is the 48 students at the Syarif Hidayatullah RA Rock where samples taken is 30 child playgroup and kindergarten 18. Data collected via the question form of social maturity. This research uses research methods using anova comparisons of two lines (two ways anova). This research uses techniques of sampling and data collection using the saturation scale likert. The results of the analysis showed the existence of differences in social maturity of child playgroup and KINDERGARTEN children of $P (0.00 < 0.05)$ and there is a difference of children social maturity viewed of gender men and women of $P (0.030 < 0.05)$.

Keywords: Social maturity, playgroup, kindergarden

Masa anak-anak merupakan masa penting dalam perkembangan hidup manusia. Karena masa anak-anak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa ini adalah masa yang paling kritis dimana perkembangan seluruh aspek dalam kehidupan manusia terjadi pada usia anak-anak selain itu pembentukan karakter atau kepribadian terjadi pada masa ini. Seiring proses tumbuh kembangnya, seorang anak melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas

yang harus dijalannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Kematangan sosial merupakan istilah yang sering digunakan dalam dua pengertian, yang pertama sehubungan dengan perilaku yang sesuai dengan umur serta dibawah pengawasan dan yang kedua perilaku yang sesuai dengan standar dan harapan dari orang dewasa (Hasnain & Adlakha, 2012). Menurut Gupta (2013) anak yang memiliki kualitas persahabatan dan mampu menyesuaikan diri di lingkungannya disebut kematangan sosial. Kematangan sosial memiliki kemampuan berperilaku yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan anak, yang ditunjukkan

anak sesuai dengan antara lain mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani unjuk diri atau tampil sesuai dengan bakat dan minatnya, mampu berbagi dengan kelompoknya, dan dapat bersikap sesuai norma dilingkungan kecil, mampu bersikap simpati dan empati yang sederhana, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku yang positif dilingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat (Prihatiningsih, 2006). Pada perkembangan lebih jauh mengenai kematangan sosial, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa (Santrock, 2007). Hal ini didukung oleh Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa kehidupan anak diawal-awal tahun kehidupannya cenderung bertahan dan mempengaruhi hidupnya selamanya hingga ia dewasa.

Menurut Tatari dkk., (2013) menghadiri program pra-sekolah secara positif mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Sebagai contoh, dalam desain eksperimental, anak-anak yang menghadiri program pra-sekolah lebih baik psikososial penyesuaian dari kontrol group. Dalam studi non-eksperimental lain, anak-anak yang dirawat di luar rumah lebih mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan lebih mampu memahami perasaan orang lain daripada kontrol group. Selain itu, anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi yang menghadiri program pra-sekolah menunjukkan kompetensi lebih sosial daripada anak-anak yang tidak menghadiri program seperti itu. Menurut Singh, Pant, dan Valentina (2013) dalam studinya menunjukkan bahwa anak perempuan secara signifikan lebih tinggi kematangan sosialnya sedangkan anak laki-laki yang diamati memiliki skor yang lebih tinggi sosial pada penyesuaian kematangan emosi.

Salah satu pendidikan bagi anak usia dini adalah kelompok bermain atau lebih dikenal dengan sebutan *playgroup* dan taman kanak-kanak. Anak yang mengikuti pendidikan usia dini atau pendidikan prasekolah seperti *playgroup* akan dapat belajar dengan cepat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan dan juga mencapai kematangan sosial. Harianti (1994) menyebutkan pendidikan prasekolah diadakan untuk membantu meletakkan dasar sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang masuk sekolah dan bergabung dengan program-program sejenisnya mengalami peningkatan kebebasan individu dan meningkatnya tuntutan untuk mengontrol perilaku mereka. Di sekolah, secara khusus, anak-anak diharapkan untuk mengontrol diri mereka sendiri, membiasakan diri berperilaku yang baik seperti duduk diam untuk waktu yang lama, dan mematuhi aturan serta

harapan perilaku yang ditetapkan oleh orang dewasa (Eccles, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini merupakan dasar dari tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, pendidikan prasekolah sangat penting sebagai stimulasi perkembangan seluruh aspek kehidupan anak. Dalam hal ini *playgroup* dan taman kanak-kanak menjadi salah satu yang memenuhinya. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul "*Perbedaan Kematangan Sosial Anak Playgroup dan TK Ditinjau Pendidikan dan Jenis kelamin di RA Syarif Hidayatullah Kota Batu*".

Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan yang ditunjukkan dengan antara lain mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma dengan lingkungan ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat (Prihatiningsih, 2006). Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah individu untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya seseorang tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya. Ada berbagai istilah tentang kematangan sosial yang sering kali orang menyebut dengan istilah kematangan atau kedewasaan sosial. Berbagai pendapat dan definisi menjelaskan tentang kematangan sosial. Menurut Chaplin (2004) mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson & Medinnus, 1976). Mönks, Knoers, dan Haditono (1999) mendefinisikan kematangan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Desmita (2008) mengatakan Kematangan sosial adalah potensi yang dibawa individu dari lahir dan biasanya membentuk pembawaan atau karakter dan mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Sedangkan menurut Astha, Seema, dan Mamta (2017) kematangan sosial merupakan kemampuan untuk bertanggung jawab kepada tingkah laku. Anak-anak dan remaja adalah usia untuk seorang individu untuk mengekspresikan perilaku secara matang. Kematangan

sosial adalah proses pembentukan hubungan antara individu dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan yang ditunjukkan dengan antara lain mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam lingkungannya dan berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya serta dapat memperlihatkan sikap berbagi, bersikap sesuai norma, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat.

Menurut Doll (1965) kematangan sosial mencakup beberapa aspek: Menolong diri sendiri (*self-help*). Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), seperti mengatur pengeluaran uang dan dapat mengatur waktu. Gerak (*locomotion*), adanya aktifitas yang timbul dari kognisi yang dapat menambah pengalaman belajar individu. Pekerjaan (*occupation*), mampu menggunakan alat-alat yang ada untuk membantunya dalam aktifitas-aktifitasnya. Sosialisasi (*socialization*), seperti ikut dalam keanggotaan keorganisasian atau berkumpul bersama teman-teman yang ada dalam lingkungannya. Komunikasi (*communication*), seperti berbicara dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mampu berbicara secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil uraian di atas terdapat enam aspek dalam kematangan sosial yang diantaranya menolong diri sendiri (*self-help*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), adanya gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*).

Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Taman Kanak-kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak (Anderson & Sullivan, 1993). Pembelajaran di taman kanak-kanak seharusnya disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran Calistung (baca tulis berhitung) misalnya dilakukan dalam kegiatan bermain. Sistem pembelajaran anak-anak usia ini adalah bermain sambil belajar. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional serta untuk menumbuhkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan *logico-mathematics* seperti yang dikemukakan oleh Suriansyah dan Aslamiah (2012).

Playgroup

Playgroup adalah pendidikan anak-anak di usia 2 sampai 4 tahun, di *play group* ini anak-anak

diperkenalkan tentang sekolah sejak dini, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, cara mengenal warna, bentuk, binatang, dan sebagainya sebagai bentuk pengetahuan dasar *playgroup* adalah sebuah kelompok yang terdiri dari anak usia 2-4 tahun. Sesuai dengan namanya, maka *playgroup* & TK harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas bermain anak dan suasana yang menyenangkan bagi anak (Maimunah, 2009). Sementara menurut Chugani (2009) *playgroup* atau kelompok bermain adalah suatu lembaga yang dikelola untuk membantu menumbuh kembangkan semua aspek yang ada pada anak dini usia.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Perbedaan kematangan sosial ditinjau dari jenis kelamin dan PGTK

H2: Perbedaan Kematangan Sosial Anak Laki-laki dan Perempuan

H3: Perbedaan Kematangan Sosial anak *Playgroup* dan anak TK

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian komparasi, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan tingkat kematangan sosial anak *playgroup* dan anak TK dan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian komparasi bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan terhadap suatu hal, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja (Arikunto, 1998).

Menurut Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, dan Uriarte (1993), populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi pada penelitian. Adapun yang termasuk populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak-anak RA Syarif Hidayatullah Batu. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 48 anak. Sampel adalah sebagian objek populasi yang memiliki karakteristik sama dengan karakteristik populasi yang ingin diketahui besaran karakteristiknya (Sevilla dkk., 1993). Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 anak *playgroup* dan 18 anak TK.

Pengambilan data menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara keseluruhan (Arikunto, 2002). Teknik ini digunakan karena terdapat pertimbangan dalam menentukan sampel yaitu penelitian ini hanya membandingkan tingkat kematangan sosial anak dan jenis kelamin anak, oleh karena itu seluruh siswa dijadikan sebagai subyek penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan sosial anak dalam penelitian ini adalah *Vineland Social Maturity Scale* yang dikembangkan oleh Edgar A. Doll terdiri dari delapan aspek perkembangan sosial khususnya kemandirian anak yaitu *Self Help General* (SHG), *Self Help Eating* (SHE), *Self Help Dressing* (SHD), *Self Direction* (SD), *Occupation* (O),

Communication (C), Locomotion (L) dan Socialization (S).

Analisis data dengan menggunakan metode statistik t-test (uji-t) dengan taraf signifikansi 2,5%. Alasan peneliti menggunakan rumus ini adalah karena t-test atau uji t digunakan untuk mengamati perbedaan antara rata-rata dua sampel yang berhubungan satu sama lain (*independent sample t test*), (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di TK Syarif Hidayatullah Batu yang dijadikan subjek sebagai sumber data penelitian adalah seluruh anak di RA Syarif Hidayatullah Batu berjumlah 48 anak yang terbagi menjadi 2 kelas kelas *playgroup* dan kelas TK. Berikut ini adalah hasil skor data tingkat kematangan sosial anak *play group* dan anak TK ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Perbedaan kematangan sosial ditinjau dari jenis kelamin dan PGTK

No	Variabel	Sig
1	Jenis Kelamin & Kematangan Sosial	0,030
2	PGTK & Kematangan Sosial	0,000

Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan kematangan sosial antara anak *playgroup* dan anak TK dengan nilai P ($0,00 < 0,05$) dan ada perbedaan kematangan sosial antara anak laki-laki dan perempuan dengan nilai P ($0,030 < 0,05$). Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Prior, Smart, Sanson, & Oberklaid, 1993), studi ini menemukan perbedaan gender dalam kematangan sosial yang menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih tinggi memiliki masalah eksternal daripada anak perempuan seperti perilaku agresif (misalnya, berkelahi, mengganggu atau kasar, menendang, dan mengambil secara paksa).

Aleen (2005) menemukan perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata anak laki-laki dan anak perempuan pada tingkat kestabilan emosi dan kematangan sosial dan melaporkan bahwa anak perempuan kurang stabil secara emosi dan kematangan sosialnya dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebaliknya, Kaur (2001) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan emosional antara anak laki-laki dan perempuan (tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan anak perempuan menunjukkan sikap kematangan sosial yang lebih baik dibanding anak laki-laki dimana anak perempuan memiliki tingkat kematangan sosial lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Hal ini sama dengan hasil penelitian oleh Werner dan Simonian (2016) yang menemukan anak perempuan lebih maju tingkat kematangan sosialnya dibanding anak laki-laki. Singh

dkk. (2013) mengatakan kemungkinan alasan kenapa anak perempuan lebih tinggi tingkat kematangan sosialnya daripada anak laki-laki karena dimasyarakat terdapat praktek-praktek sosialisasi peran yang berbeda untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan yang dibesarkan untuk menjadi tunduk dan patuh, merawat, sensitif dan ekspresif dan bertindak lebih matang sedangkan anak laki-laki yang diharapkan akan aktif dan agresif. Dan dapat diketahui juga pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa anak *playgroup* memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak TK. Hal ini dikarenakan selain faktor genetik faktor lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan sosial seorang anak hal ini sesuai dengan Teori ekologi Bronfenbrenner.

Tabel 2. Perbedaan Kematangan Sosial Anak Laki-laki dan Perempuan

No	Variabel	Sig
1	Kematangan Sosial Laki-laki	24,045
2	Kematangan Sosial Perempuan	26,429

Menurut Lee (1989), anak perempuan cenderung mencapai setiap tahap perkembangan lebih dini daripada anak laki-laki. Dalam hal bersosialisasi anak perempuan dapat bermain dan berbagi mainan dengan semua teman sedangkan anak laki-laki hanya bermain dengan sahabat atau teman terdekat bahkan hanya menghabiskan waktu istirahat bersama orang tua saja. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Havighurts (1972) yaitu kemandirian anak pada aspek sosial. Havighurts menyatakan bahwa kemandirian anak pada aspek sosial dapat ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

Hal ini juga dapat dilihat dari ciri-ciri atau sikap yang dimunculkan anak perempuan selama penelitian. Anak perempuan dapat melakukan segala aktifitasnya sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, sementara anak laki-laki cenderung meminta bantuan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan selama di kelas bahkan lebih memilih untuk diam. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Mishra (2016), yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rendah tingkat kematangan sosialnya dibanding anak perempuan. Sedangkan menurut Krishnan (2011), dalam studinya mengungkapkan bahwa anak laki-laki lebih rendah dalam semua perkembangan dibanding dengan anak perempuan. Anak laki-laki dinyatakan kurang sosial kompeten, kurang matang secara emosional, kurang independen dan mempunyai ketakutan daripada anak perempuan (tabel 3).

Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa anak *playgroup* di RA Syarif Hidayatullah Batu,

memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak TK. Hal ini dikarenakan selain faktor genetik faktor lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan sosial seorang anak hal ini sesuai dengan Teori ekologi Bronfenbrenner yang dibagi menjadi lima sistem lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Teori ini berawal dari interaksi interpersonal hingga ke pengaruh kultur yang lebih luas (Santrock, 2007).

Tabel 3. Perbedaan Kematangan Sosial anak Playgroup dan anak TK

No	Variabel	Sig
1	Kematangan Sosial anak Playgroup	28,500
2	Kematangan Sosial anak TK	21,974

Sedangkan Hurlock menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: pengaruh keluarga. Dalam keluarga masalah hubungan antar anggota keluarga, posisi anak, ukuran keluarga baik besar atau kecil, harapan orang tua dan cara mendidik mempunyai peran penting dalam pembentukan perkembangan sosial anak. Pengaruh dari luar rumah. Hubungan anak dengan saudaranya atau teman bermainnya dapat membentuk keterampilan sosial anak. Pengaruh pengalaman sosial awal tidak hanya penting bagi kehidupan awal anak tetapi juga penting untuk kehidupannya di masa depan, karena pengalaman sosial awal akan menjadi perilaku sosial yang menetap, sikap sosial yang menetap, berpengaruh terhadap partisipasi sosial, penerimaan sosial, pola khas perilaku dan kepribadian anak di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan kematangan sosial anak playgroup dan Anak TK dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di RA Syarif Hidayatullah Kota Batu.

Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut Diharapkan orang tua dapat menstimulasi, memperbaiki dan meningkatkan pola asuh anak di rumah untuk dapat meningkatkan kematangan sosial anak. Dilingkungan sekolah guru dapat lebih memperhatikan atau memokuskan perhatian terhadap anak playgroup. Hal tersebut dilakukan agar anak playgroup dapat lebih meningkatkan kematangan sosialnya. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat mencakup lebih banyak aspek perkembangan selain kematangan sosial anak. Seperti kemampuan kognitif, bahasa, agama dan moral, serta kemampuan fisik dan motorik anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aleen, S. (2005). Emotional stability among college youth. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 31: 99-102.
- Anderson, E.W. & Sullivan, M.W. (1993). *The antecedents and consequences of customer satisfaction for firms*. Marketing Science
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astha, M., Seema, D., & Mamta, K. (2017). A study on social maturity of adolescent in Sultanpur city. *International Journal of Home Science*, 3 (2), 278-283. Retrieved from <http://www.homesciencejournal.com/archives/2017/vol3issue2/PartE/3-2-36.pdf>
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chugani, S. D. (2009). *Anak yang bermain, anak yang cerdas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Doll, E. (1965). *Vineland sosial maturity scale*. Minnesota: Amerika Guidance Service. Inc
- Eccles, S. J. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The future of children when school is out*, 9 (2), 31-44. Retrieved from <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0711-Jeccles.html>
- Gupta, R. P. (2013). Study of social maturity among male and female m.ed. students. *Abhinav National Monthly Refereed Journal of Research in Arts & Education*, 3 (3), 1-8. Retrieved from <http://abhinavjournal.com/journal/index.php/ISSN-2277-1182/article/view/143>
- Harianti, D. (1994). *Program kegiatan belajar taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasnain, N., & Adlakha, Parul. (2012). Self-esteem, social maturity and well-being among adolescents with and without siblings. *Journal of Humanities and Social Science*, 1 (5), 5-11. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/vol1-issue5/B0150511.pdf>
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education*. New York. Mackay.

- Hurlock, E. (1978), *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, R. C & Medinnus, G. R. (1976). *Child psychology behavior and development*. New York: John Wiley and Son Inc.
- Kaur, M . (2001). A study of emotional maturity of adolescents in relation to intelligence, academic achievement and environmental catalysts. *Ph.D. Thesis, Unpublished Chandigarh: Punjab Universit*.
- Krishnan, V (2011). Teachers' assessment of preschoolers' social and emotional competence: does sex of children matter in developmental outcomes. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 7, (79), 1622-1632
- Kumar, M., & Mishra, R. (2016). Emotional Maturity and Academic Achievement among Adolescent Students: A Review of Studies. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 140-149
- Prior, M., Smart, M. A., Sanson, A., & Oberklaid, F. (1993) Sex differences in psychological adjustment from infancy to 8 years. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 32 (2), 291-304.
- Maimunah, H (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muliawan, J. & Ungguh. (2009). *Manajemen play group dan taman kanak-kanak*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prihatiningsih, T. (2006). *Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan bilangan bulat kelas VIIASMPN 5 Depok*. (Unpublished undergraduate's thesis). Yogyakarta: Skripsi FKIP UNY.
- Santroek, J. W. (2007). *Perkembangan anak jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Singh, R., Pant, K., & Valentina, L. (2009). Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents: A Case Study of Pantnaga. *Stud Home Com Sci*, 7 (1): 1-6. doi: 10.1080/09737189.2013.11885385
- Sugiyono, D. R. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyansah, A. & Aslamiyah (2012). *Menuju kepala sekolah efektif dari teoritis ke praktis*. Solo: Rumah Pengetahuan.
- Tatari, F., Pashabadi, M., Farnia, V., Nouri, T., Hossieni, M., & Roshani, D. (2013). The effect of pre-school education on social maturity of elementary students. *Journal of Pakistan Medical Association*. 63, 980-982. Retrieved from <http://www.jpma.org.pk/>
- Werner, E., & Simonian, K. (2016). The social maturity of preschool children in Hawaii: Results of a community survey and a review of two decades of research. *The Journal of Social Psychology*, 69 (2), 197-207